



Optimalisasi Intensitas Budaya Gotong Royong dalam Kegiatan Karang Taruna Ngudi Luhur Desa Kaliwungu, Kabupaten Semarang

Ruth Siwi Ningtyas^{1*}, Nani Mediatati²
¹⁻²Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Alamat: Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711

Korespondensi penulis: 172021002@student.uksw.edu*

Abstract. *The tradition of gotong royong (mutual cooperation) is a deeply rooted cultural value in Indonesian society that reflects the spirit of solidarity, togetherness, and collective responsibility. As an integral part of local wisdom, it needs to be preserved and revitalized, especially among the younger generation. One of the key community-based youth organizations, Karang Taruna, holds a strategic role in empowering village communities and supporting national development. However, in practice, the intensity of gotong royong within the activities of Karang Taruna Ngudi Luhur in Kaliwungu Village remains relatively low. This study aims to explore the underlying factors contributing to the low participation in mutual cooperation activities and identify strategic efforts to enhance involvement. The research employed qualitative methods, including observation and interviews, to obtain comprehensive data. The data were analyzed using a descriptive qualitative approach. The findings revealed that low participation stems from both internal and external factors. Internal factors include an individualistic mindset, weak organizational management, and personal interests or job-related time constraints. External factors include cultural shifts, the erosion of traditional values, rapid technological development, socio-economic transformations, and insufficient support from local government authorities. To overcome these challenges, several strategic approaches were proposed: designing an annual activity program, evaluating existing activities, and delegating responsibilities based on individual competencies. Other strategies involve improving communication by leveraging digital platforms, implementing personal and persuasive approaches to members, and fostering collaboration with various stakeholders. These efforts aim to rebuild a culture of gotong royong that is adaptive to modern changes while still rooted in traditional values.*

Keywords: *Gotong royong; Karang taruna; Participation*

Abstrak. Tradisi gotong royong merupakan nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia dan mencerminkan semangat solidaritas, kebersamaan, serta tanggung jawab kolektif. Sebagai bagian dari kearifan lokal, tradisi ini perlu dilestarikan dan dihidupkan kembali, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu organisasi kepemudaan berbasis masyarakat, yaitu Karang Taruna, memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat desa serta mendukung pembangunan nasional. Namun dalam pelaksanaannya, intensitas budaya gotong royong dalam kegiatan Karang Taruna Ngudi Luhur di Desa Kaliwungu masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong serta merumuskan strategi untuk meningkatkan keterlibatan anggota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang komprehensif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir individualistik, lemahnya manajemen organisasi, serta kepentingan pribadi atau tuntutan pekerjaan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pergeseran budaya, degradasi nilai gotong royong, perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial ekonomi, serta kurangnya dukungan dari pihak pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, strategi yang diusulkan antara lain: penyusunan program kerja tahunan, evaluasi kegiatan dan pembagian tugas sesuai keahlian, komunikasi efektif dengan memanfaatkan media digital, pendekatan personal, serta pendekatan kolaboratif dengan berbagai pihak. Strategi ini diharapkan dapat membangun kembali semangat gotong royong yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional.

Kata kunci: Gotong royong; Karang taruna; Partisipasi

1. LATAR BELAKANG

Urgensi pengelolaan pembangunan desa sebagai komponen krusial dalam pembangunan nasional menunjukkan bahwa proses tersebut harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta dukungan luas sebagai aspek esensial dalam pemerataan pembangunan nasional. Selain sebagai penunjang proses pembangunan, keterlibatan masyarakat juga meletakkan mereka sebagai pendorong. Langkah ini membuat masyarakat turut bergerak bertanggung jawab atas proses dan hasil pembangunan, bukan hanya menjadi objek semata (Sutrisna, 2022). Pemuda merupakan tiang penting dalam pembangunan masyarakat. Peran pemuda sangat vital sebagai penggerak perubahan dan kemajuan di lingkungan. Langkah-langkah yang mereka ambil membawa harapan dan aspirasi untuk mewujudkan transformasi positif serta menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa. Melalui kreativitas, inovasi dan loyalitas generasi muda memberikan kontribusi yang signifikan dalam dinamika sosial, ekonomi dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki pengaruh yang berkelanjutan terhadap kemajuan masyarakat. Peran pemuda dalam pembangunan nasional juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 16 yang berbunyi “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”. Berdasarkan hal tersebut, jelas dinyatakan bahwa pemuda memiliki kapasitas sebagai bagian integral dari Pembangunan Nasional.

Organisasi Karang Taruna, sebagai salah satu lembaga kepemudaan di tingkat desa, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial, mengembangkan keterampilan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada generasi muda. Dalam upaya memberdayakan masyarakat, Organisasi Karang Taruna diharapkan dapat menjadi penggerak utama untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan desa (Maarif & Pujiyanto, 2024). Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Karang Taruna diharapkan dapat mencerminkan respon atas kebutuhan serta potensi warga desa. Oleh karena itu, analisis peranannya dalam pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan sejauh mana warga aktif berpartisipasi melalui berbagai program yang dibentuk dan diselenggarakan.

Masyarakat saat ini telah mengalami transformasi melalui perubahan pada lembaga sosialnya, yang berdampak pada sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok (Setiadi, 2020). Gotong royong, yang dahulu menjadi ciri khas bangsa, kini perlahan memudar. Sifat gotong royong ini terancam punah akibat pergeseran nilai budaya, yang ditandai dengan kompleksitas masyarakat dan pemikiran materialistik yang mendominasi pola pikir. Di era globalisasi dan modernisasi, tradisi gotong royong di desa mulai tergeser akibat

peralihan nilai-nilai tradisional menuju modernisasi. Setelah terjadi modernisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia mulai kehilangan kepribadian sebagai negara berbudaya, utamanya yaitu eksistensi dari budaya gotong royong.

Tradisi gotong royong yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia telah diwariskan dari masa lalu dan perlu dipertahankan serta dikembangkan sebagai kearifan lokal yang berharga bagi generasi saat ini. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa yaitu kaitannya dengan pembangunan nasional secara integral, Organisasi Karang Taruna berpartisipasi secara strategis untuk mendukung pengembangan desa serta masyarakat setempat. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua Karang Taruna Ngudi Luhur ditemukan bahwa intensitas budaya gotong royong dalam kegiatan-kegiatan Karang Taruna oleh pemuda Desa Kaliwungu masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh pertemuan rutin Karang Taruna, hanya sedikit anggota yang hadir dan aktif berpartisipasi. Banyak anggota yang lebih memilih untuk tidak hadir atau mengabaikan pertemuan tersebut. Selain itu, dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pembersihan lingkungan atau penggalangan dana, hanya sebagian anggota yang turut serta, sedangkan sebagian besar anggota lainnya tidak terlibat sama sekali.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya intensitas budaya gotong royong dalam kegiatan pemuda Karang Taruna Ngudi Luhur Desa Kaliwungu. Selain itu strategi ataupun langkah konkrit apa yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan Karang Taruna Ngudi Luhur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Semarang. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menyesuaikan karakteristik informan serta fenomena sosial dalam tema penelitian yaitu ketua karang taruna Ngudi Luhur, anggota karang taruna, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Rendahnya Intensitas Budaya Gotong Royong Karang taruna

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya intensitas partisipasi dalam budaya gotong royong di Karang Taruna Ngudi Luhur, fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Berbagai dinamika sosial, perubahan pola interaksi masyarakat dan perkembangan zaman turut andil dalam membentuk pola partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial. Ketika keterlibatan anggota minim, berbagai program yang bertujuan untuk pembangunan dan kesejahteraan sosial sulit untuk dijalankan dengan efektif. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas Karang Taruna dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggotanya. Jika keterlibatan anggota rendah, maka peran ideal organisasi ini, sebagaimana diuraikan oleh Sutrisna (2022) bahwa Karang Taruna berperan sebagai sarana bagi pemuda untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan dalam berorganisasi, serta berkontribusi dalam pembangunan desa dan kesejahteraan sosial, tidak dapat terwujud sepenuhnya. Minimnya partisipasi anggota dalam Karang Taruna Ngudi Luhur, tidak hanya menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga mencerminkan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi intensitas budaya gotong royong dalam organisasi ini.

Faktor Internal

Pola Pikir Individualistik

Pola pikir individualistik adalah faktor yang berkontribusi terhadap intensitas budaya gotong royong. Berbeda dengan teori Henry Fayol yang menyatakan bahwa kepentingan organisasi harus diutamakan di atas kepentingan pribadi (Tanjung et al., 2022). Ketika anggota lebih mementingkan kepentingan pribadi dan aktivitas individu, mereka cenderung mengabaikan tanggung jawab sosial dan partisipasi dalam kegiatan kolektif. Hal ini menyebabkan penurunan intensitas budaya gotong royong. Pola pikir individualistik menciptakan sikap di mana anggota merasa bahwa kontribusi mereka tidak signifikan atau tidak diperlukan dalam konteks kegiatan bersama. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk fokus pada kepentingan pribadi, yang bertentangan dengan prinsip subordinasi kepentingan individu.

Pengelolaan Organisasi/ Kepengurusan

Berdasarkan hasil wawancara, gaya komunikasi antara pengurus dan anggota Karang Taruna dalam pengelolaan organisasi menjadi aspek krusial, di mana terdapat dilema signifikan terkait gaya kepemimpinan, khususnya antara ketegasan dan fleksibilitas komunikasi. Ketegasan pemimpin dapat menjadi masalah jika terlalu berlebihan, berpotensi membuat anggota merasa tertekan atau bahkan memberontak. Di sisi lain, kurangnya ketegasan dalam komunikasi dan pengambilan keputusan dapat menyebabkan anggota meremehkan pentingnya partisipasi dan tanggung jawab mereka dalam organisasi. Ketegasan yang berlebihan menciptakan suasana menekan, dimana anggota merasa tidak nyaman untuk menyampaikan pendapat atau berkontribusi, yang dapat mengakibatkan resistensi atau pemberontakan dari anggota yang merasa hak mereka untuk berpartisipasi diabaikan. Sebaliknya, jika otoritas tidak ditegaskan, anggota mungkin menganggap partisipasi dalam kegiatan organisasi tidak penting, sehingga cenderung mengabaikan tanggung jawab mereka dan berpotensi menurunkan intensitas kegiatan sosial dan gotong royong.

Aspek lain yang menjadi penyebab yaitu kecenderungan anggota untuk hanya berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat hiburan saja. Ketidakcocokan antara minat anggota dan tujuan organisasi dapat mengakibatkan rendahnya partisipasi. Anggota yang hanya tertarik pada kegiatan hiburan cenderung mengabaikan program-program penting seperti pemberdayaan masyarakat dan pelatihan keterampilan, yang berdampak pada pencapaian tujuan organisasi dan pengurangan manfaat bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan definisi organisasi sosial oleh Julkifli dan Darma (2021), yang menyatakan bahwa organisasi seperti Karang Taruna fokus pada tujuan sosial, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi Karang Taruna untuk merancang program yang menarik bagi anggota namun sesuai dengan tujuan sosial. Ketidakcocokan antara program dan minat anggota dapat menurunkan partisipasi dan menghambat pencapaian tujuan organisasi. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Urwick dalam Jaelani (2021) yang menekankan bahwa kegiatan harus mempertimbangkan kebutuhan sosial masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya kesukaan individu.

Kepentingan Pribadi/ Tuntutan Pekerjaan

Dengan meningkatnya biaya hidup, individu cenderung lebih fokus pada pekerjaan dan urusan pribadi, sehingga kegiatan sosial seperti gotong royong seringkali terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam prioritas masyarakat yang dapat mengganggu hubungan sosial yang telah terjalin. Ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sudrajat

dalam Rejeki (2020), yang menekankan bahwa gotong royong berperan dalam mempererat hubungan antarwarga dalam komunitas. Ketika individu lebih sibuk dengan urusan pribadi dan pekerjaan, interaksi sosial yang biasanya terjadi melalui kegiatan gotong royong pun berkurang.

Faktor Eksternal

Pergeseran Budaya dan Degradasi Budaya Gotong Royong

Budaya gotong royong, yang dulunya merupakan tradisi turun-temurun, kini mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda cenderung tidak menganggap gotong royong sebagai hal yang penting, yang mengindikasikan adanya penurunan nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha dan Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa nilai budaya berfungsi mengorganisasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Pergeseran ini mencerminkan perubahan cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai yang diwariskan, yang dapat mengakibatkan degradasi budaya.

Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi dan media sosial, telah secara signifikan mengubah cara interaksi di masyarakat. Anggota Karang Taruna saat ini cenderung lebih memilih kegiatan yang dilakukan secara virtual, yang dipengaruhi oleh minat yang tinggi terhadap teknologi dan platform media sosial. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *digital socialization* di mana interaksi sosial lebih banyak terjadi melalui media digital daripada secara langsung. Akibatnya, terjadi penurunan interaksi tatap muka dan kolaborasi dalam kegiatan sosial, yang seharusnya menjadi elemen fundamental dalam organisasi seperti Karang Taruna Ngudi Luhur. Kegiatan sosial yang dilakukan secara langsung, seperti gotong royong dan pertemuan komunitas, memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial antar anggota.

Perubahan Sosial Ekonomi

Dampak perubahan sosial dan kondisi ekonomi terhadap praktik gotong royong di masyarakat sangat signifikan. Sulistyowati (2021) menjelaskan bahwa gotong royong berfungsi sebagai modal sosial, yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ketika kegiatan gotong royong diabaikan, modal sosial ini akan berkurang, yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Rappaport dalam Sulistyowati (2021) menambahkan bahwa pemberdayaan adalah

proses kolaboratif yang penting untuk meningkatkan akses dan kontrol individu terhadap sumber daya. Tanpa adanya gotong royong, individu yang kurang berdaya akan kesulitan menghadapi tantangan, baik di tingkat pribadi maupun komunitas.

Kondisi perubahan sosial ekonomi saat ini, yang ditandai dengan meningkatnya biaya hidup, ketidakpastian pekerjaan, dan tekanan finansial, semakin mempengaruhi fokus individu pada urusan pribadi. Dalam situasi ini, banyak orang lebih memilih untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan kebutuhan sehari-hari, sehingga mengabaikan partisipasi dalam kegiatan kolektif. Hal ini berpotensi mengurangi modal sosial yang diperlukan untuk membangun kekuatan institusional di tingkat komunitas, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi saat ini dapat mengancam keberlangsungan praktik gotong royong yang esensial bagi penguatan komunitas dan solidaritas sosial.

Dukungan Pemerintah

Kurangnya dukungan finansial dari pemerintah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Karang Taruna Ngudi Luhur dalam melaksanakan program dan kegiatan sosialnya. Sumber pendanaan organisasi ini sebagian besar bergantung pada kas internal dan usaha mandiri. Tanpa adanya alokasi dana dari pemerintah, Karang Taruna mengalami kesulitan dalam mengembangkan program-program yang lebih besar dan berdampak, yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterbatasan dana ini juga membatasi kapasitas organisasi untuk melaksanakan kegiatan yang memerlukan sumber daya lebih, seperti pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya. Akibatnya, potensi Karang Taruna untuk memberikan kontribusi maksimal dalam pembangunan komunitas terhambat, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.

Strategi Untuk Meningkatkan Intensitas Gotong Royong

Penyusunan Program Tahunan

Penyusunan agenda/ program tahunan merupakan langkah strategis yang dilakukan Karang Taruna Ngudi Luhur. Dengan merancang berbagai kegiatan menarik. Agenda tahunan tidak hanya mencakup sebuah planning, namun juga input output serta evaluasi dari setiap kegiatan yang telah dijalankan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kontinuitas yang diungkapkan oleh Urwick, sebagaimana dijelaskan dalam Jaelani (2021), yang menekankan pentingnya kesinambungan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Prinsip ini sangat

relevan dalam penyusunan agenda atau program tahunan yang dilakukan oleh Karang Taruna Ngudi Luhur. Dengan merancang berbagai kegiatan disertai rinciannya, Karang Taruna tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan semata, tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur hasilnya.

Evaluasi Kegiatan dan Pembagian Tugas Sesuai Spesialisasi

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa partisipasi anggota dalam satu kegiatan tidak mencapai target yang diharapkan, yang menunjukkan adanya masalah dalam pelaksanaan kegiatan. Situasi ini mendorong pengurus untuk melakukan evaluasi menyeluruh dengan tujuan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Melalui proses evaluasi tersebut, pengurus menemukan bahwa pembagian tugas yang kurang jelas dan komunikasi yang tidak efektif merupakan faktor yang menghambat keterlibatan anggota. Pembagian tugas yang tidak terstruktur dapat menyebabkan kebingungan di antara anggota mengenai peran dan tanggung jawab mereka, sehingga mengurangi motivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif dapat mengakibatkan kurangnya informasi mengenai kegiatan, yang membuat anggota merasa terasing.

Dengan memahami masalah-masalah tersebut, pengurus merumuskan strategi untuk memperbaiki mekanisme kegiatan selanjutnya. Yaitu dengan memperjelas pembagian tugas dan meningkatkan komunikasi, anggota akan lebih memahami peran mereka dan merasa lebih terlibat dalam proses. Setelah perbaikan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi, partisipasi anggota meningkat pada kegiatan berikutnya. Dengan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana setiap anggota merasa memiliki kontribusi yang berarti.

Dalam hal ini, prinsip organisasi yang diungkapkan oleh Henry Fayol, yaitu pembagian kerja (*division of work*), sangat relevan. Fayol menekankan bahwa spesialisasi pekerja dalam bidang tertentu dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan menerapkan prinsip ini, Karang Taruna dapat memastikan bahwa setiap anggota diberikan tugas yang sesuai dengan keahlian dan minat mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, prinsip *correspondence* yang dikemukakan oleh Urwick dalam Jaelani (2021) juga penting untuk diperhatikan. Prinsip ini menekankan bahwa tugas dan tanggung jawab harus sesuai dengan jabatan yang dimiliki. Dengan memastikan bahwa setiap anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka, organisasi dapat menciptakan struktur yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan anggota.

Komunikasi Efektif-Pemanfaatan Media Digital

Penggunaan grup WhatsApp dan media sosial memungkinkan penyampaian informasi mengenai jadwal kegiatan dan perkembangan terbaru secara cepat dan efisien. Akses yang mudah memungkinkan anggota untuk mendapatkan informasi dan memberikan masukan, membentuk komunikasi dua arah yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam perencanaan kegiatan. Hal ini penting untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara anggota, yang merupakan elemen kunci dalam budaya gotong royong. Pendekatan partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Dewanti et al. (2023), menekankan pentingnya melibatkan anggota dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan melibatkan anggota secara aktif, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengambil keputusan, yang mendorong kontribusi ide-ide inovatif dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan. Prinsip komunikasi terbuka dan harmonis yang diungkapkan oleh Jaelani (2021) juga relevan. Komunikasi terbuka memungkinkan anggota menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap suara dihargai. Ketika anggota merasa didengar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi, menciptakan siklus positif yang memperkuat budaya kolaboratif dalam organisasi.

Pendekatan Personal

Ketua Karang Taruna Ngudi Luhur menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak bersifat otoriter. Penerapan gaya kepemimpinan yang terlalu tegas atau otoriter justru dapat menimbulkan tekanan pada anggota, mengingat adanya perbedaan karakter di antara mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan juga harus bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing anggota. Pengurus menerapkan pendekatan personal yang berbeda untuk anggota dengan karakter yang beragam. Untuk anggota yang lebih *introvert*, pengurus menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan empatik. Misalnya, mereka mengajak anggota *introvert* untuk berbicara secara pribadi dan mengundang mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih kecil dan intim. Pendekatan ini membantu anggota *introvert* merasa lebih dihargai dan didengarkan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan yang lebih besar di masa mendatang. Sebaliknya, bagi anggota yang lebih *ekstrovert*, pengurus mendorong mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan. Anggota *ekstrovert*, yang cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain, diberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan, menjadi fasilitator dalam diskusi. Dengan cara ini, pengurus tidak hanya memanfaatkan potensi anggota *ekstrovert*, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih dinamis dan energik dalam organisasi.

Pendekatan personal ini juga membantu membangun hubungan yang lebih dekat antara pengurus dan anggota. Ketika anggota merasa bahwa pengurus memahami dan menghargai kebutuhan serta karakter mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi. Rasa saling menghargai ini memperkuat solidaritas diantara anggota, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Pendekatan Kolaboratif

Untuk meningkatkan partisipasi gotong royong, Karang Taruna Ngudi Luhur menerapkan pendekatan kolaboratif yang memaksimalkan sumber daya yang ada, meskipun dana terbatas. Pendanaan kegiatan sebagian besar bergantung pada iuran anggota dan donasi dari masyarakat, sementara kontribusi dari dana desa bersifat insidental dan lebih fokus pada kebutuhan infrastruktur. Karang Taruna berhasil menciptakan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan fasilitas dalam setiap kegiatan.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pemanfaatan dana internal secara efektif. Karang Taruna menginvestasikan dana untuk pengadaan inventaris, seperti bolopecah, yang penting untuk berbagai kegiatan. Bolopecah ini juga disewakan kepada masyarakat, berfungsi sebagai aset organisasi sekaligus sumber pendapatan tambahan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kolaboratif, di mana Karang Taruna tidak hanya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, mereka juga membuat kalender tahunan dan kaos sablonan yang dijual untuk mendanai fasilitas kegiatan.

Kendala finansial diimbangi dengan optimalisasi aset organisasi dan dukungan eksternal, termasuk sinergi dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Kerjasama dengan UMKM memungkinkan Karang Taruna memanfaatkan sumber daya dan keahlian masyarakat, seperti penyediaan bahan baku atau layanan untuk kegiatan, sementara Karang Taruna membantu mempromosikan produk mereka. Penyediaan fasilitas, seperti inventaris dan lapangan olahraga, menjadi modal penting dalam mendukung program kerja. Fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menarik minat anggota dan masyarakat untuk berpartisipasi. Dengan adanya lapangan olahraga yang baik, Karang Taruna dapat mengadakan berbagai kegiatan olahraga yang memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Upaya Karang Taruna Ngudi Luhur dalam mengatasi kendala mencerminkan penerapan prinsip organisasi, yaitu inovasi dan kreativitas, dengan memanfaatkan keterbatasan sumber daya sebagai pemicu untuk menemukan solusi baru menghadapi tantangan finansial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi dalam budaya gotong royong di Karang Taruna Ngudi Luhur dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir individualistik, pengelolaan organisasi yang kurang efektif, serta kepentingan pribadi dan tuntutan pekerjaan yang mengalihkan perhatian anggota dari kegiatan kolektif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pergeseran budaya dan degradasi nilai-nilai gotong royong, perkembangan teknologi yang mengubah cara interaksi sosial, perubahan sosial ekonomi yang mempengaruhi prioritas masyarakat, serta kurangnya dukungan dari pemerintah.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemeliharaan nilai-nilai budaya yang kuat menjadi kunci untuk memastikan kontinuitas dan keberlanjutan masyarakat. Selain itu, penting untuk melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai yang relevan dengan perubahan zaman agar tetap menjaga relevansi budaya gotong royong. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan anggota meliputi penyusunan program tahunan yang jelas dan terencana, evaluasi kegiatan yang dilakukan secara berkala, serta pembagian tugas yang sesuai dengan spesialisasi anggota. Komunikasi yang efektif, termasuk pemanfaatan media digital, juga sangat penting untuk menjangkau anggota dengan lebih baik. Pendekatan personal dan kolaboratif dalam interaksi dengan anggota dapat menciptakan rasa saling menghargai dan meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi.

Sebagai saran, Karang Taruna Ngudi Luhur disarankan untuk menerapkan pendekatan kolaboratif yang fokus pada sosialisasi pentingnya budaya gotong royong serta peran Karang Taruna sebagai organisasi sosial. Selain itu, pelatihan kepemimpinan perlu diadakan untuk membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan seluruh anggota, sehingga mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam kegiatan organisasi. Bagi pemerintah, diharapkan agar lebih memperhatikan dan mendukung pengembangan organisasi sosial seperti Karang Taruna. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan dana secara langsung, pelatihan, serta fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas organisasi dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Dengan adanya dukungan yang lebih kuat, diharapkan organisasi sosial dapat berfungsi secara optimal dalam memberdayakan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kasus di beberapa desa atau daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan Desa Kaliwungu. Hal ini bertujuan untuk memberikan perbandingan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas budaya gotong royong di berbagai konteks. Penelitian yang lebih luas akan membantu dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh organisasi sosial dalam mempromosikan budaya gotong royong di

masyarakat. Upaya ini tidak hanya akan memperbaiki kondisi internal organisasi, tetapi juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai sosial yang menjadi landasan bagi keberlangsungan komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara. *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i1.13753>
- Jaelani. (2021). Teori organisasi. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Julkifli, & Darma, H. (2021). Menciptakan organisasi yang baik dan efektif. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 52–59. <https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.520>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Rejeki, H. W. (2020). Membangun karakter gotong royong dan kerjasama melalui gemar berinfak wujud nasionalisme di sekolah. *Wahana*, 72(1), 75–84. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i1.2356>
- Setiadi, E. M. (2020). Pengantar ringkas sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial (teori, aplikasi, dan pemecahannya). Kencana.
- Sulistyowati, F. (2021). Gotong royong sebagai wujud perilaku prososial dalam mendorong keberdayaan masyarakat melawan COVID-19. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.47431/jmd.v1i1.124>
- Sutrisna, I. W. (2022). Meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui optimalisasi peran Karang Taruna. *Jurnal Cakrawati*, 5(2), 16–24. <https://doi.org/10.47532/jic.v5i2.648>
- Tanjung, A. S., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Pemahaman terhadap teori-teori organisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 5816–5823. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6401>